

EVALUASI PENDIDIKAN SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS KOMPETENSI

M Syafi'i^{1*}, Mochamad Samsudin², Zainal Abidin³, Muhammad Basarrudin⁴.

^{1,2,3,4} MPI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STITDAR), Indonesia

*Corresponding Author; mmsyafii489@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Evaluasi pendidikan, kompetensi holistik, penilaian berbasis kompetensi, guru, instrumen penilaian.

Received : 10 Juni

Revised : 16 Juni

Accepted : 27 Juni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana evaluasi pendidikan saat ini mencerminkan kebutuhan dalam mengukur kompetensi peserta didik secara holistik. Evaluasi seharusnya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun kenyataannya, evaluasi masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada penguasaan pengetahuan faktual. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen dan wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi evaluasi holistik masih terbatas akibat minimnya pemahaman guru, keterbatasan waktu, serta kurangnya pelatihan. Oleh karena itu, pengembangan sistem evaluasi yang integratif dan pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu penilaian berbasis kompetensi di satuan pendidikan.

PENDAHULUAN

Evaluasi pendidikan merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya berfungsi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terhadap kualitas pembelajaran. Dalam sistem pendidikan modern, evaluasi tidak lagi terbatas pada pengukuran kognitif, namun juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendekatan evaluasi yang komprehensif dan relevan sangat diperlukan untuk menggambarkan kompetensi peserta didik secara utuh. Perubahan paradigma pendidikan yang menekankan pada pengembangan kompetensi menuntut adanya instrumen evaluasi yang selaras dengan kebutuhan tersebut.

Perkembangan kurikulum yang menitikberatkan pada capaian kompetensi, seperti Kurikulum 2013 di Indonesia, memberikan arah baru dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan. Dalam konteks ini, penilaian berbasis kompetensi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran dan penguasaan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata. Namun,

kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak instrumen penilaian yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip penilaian berbasis kompetensi. Hal ini tentu menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Evaluasi pendidikan memiliki fungsi formatif dan sumatif yang apabila dirancang dengan baik dapat memberikan umpan balik efektif bagi peserta didik dan guru. Dalam pendekatan berbasis kompetensi, evaluasi diharapkan mampu menjadi alat diagnosis pembelajaran serta sarana refleksi untuk perbaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan instrumen penilaian tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Instrumen tersebut harus valid, reliabel, dan sesuai dengan indikator kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Kajian empiris menunjukkan bahwa keterbatasan guru dalam merancang instrumen penilaian berbasis kompetensi menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Sebuah studi yang dilakukan terhadap guru-guru di sekolah menengah menunjukkan bahwa lebih dari 60% guru masih menggunakan soal pilihan ganda sebagai satu-satunya bentuk evaluasi, yang hanya mengukur aspek kognitif rendah. Padahal, penilaian berbasis kompetensi seharusnya mencakup aspek analisis, sintesis, dan evaluasi yang berada pada level kognitif tinggi serta keterampilan nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah lainnya adalah kurangnya pemahaman guru tentang perbedaan antara penilaian berbasis kompetensi dan penilaian tradisional. Banyak guru masih memandang penilaian sebagai kegiatan administratif semata, bukan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Ini berakibat pada tidak optimalnya fungsi evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi yang tidak menyentuh substansi kompetensi peserta didik hanya akan menghasilkan data yang tidak akurat untuk pengambilan keputusan pendidikan.

Instrumen penilaian berbasis kompetensi harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mengukur indikator pencapaian kompetensi (IPK) secara menyeluruh, baik dalam bentuk tes maupun non-tes. Oleh karena itu, sangat diperlukan pemahaman mendalam terhadap karakteristik kompetensi yang hendak diukur, serta metode evaluasi yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Pengembangan instrumen ini menjadi penting tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga filosofis, karena menyangkut hakikat pendidikan itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya, guru juga menghadapi kendala teknis seperti keterbatasan waktu, beban administrasi yang tinggi, serta belum tersedianya pelatihan yang efektif dalam pengembangan instrumen berbasis kompetensi. Padahal, secara normatif, guru diharapkan menjadi pengembang kurikulum dan fasilitator pembelajaran, termasuk dalam hal evaluasi. Tanpa dukungan yang memadai, pengembangan instrumen yang akurat dan kontekstual sulit untuk dicapai.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Misalnya, dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa SMA, ditemukan bahwa penggunaan rubrik penilaian berbasis kompetensi dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa. Ini membuktikan bahwa evaluasi yang dirancang dengan mempertimbangkan capaian kompetensi benar-benar dapat berdampak langsung pada kualitas pembelajaran.

Di sisi lain, peran evaluasi pendidikan sebagai instrumen kebijakan juga tidak dapat diabaikan. Evaluasi memberikan data empiris yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan di berbagai level, baik di tingkat kelas, sekolah, maupun sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, kualitas instrumen penilaian harus dijaga dan terus dikembangkan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan digunakan secara akurat untuk perbaikan sistem pendidikan.

Kaitannya dengan itu, perlu adanya kajian mendalam yang menempatkan evaluasi pendidikan sebagai fondasi utama dalam pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi. Ini bukan hanya soal teknis penyusunan soal, tetapi juga menyangkut bagaimana evaluasi bisa menjawab tuntutan pengembangan kompetensi peserta didik yang holistik dan berkelanjutan. Evaluasi harus menjadi cermin dari apa yang seharusnya peserta didik kuasai dalam kehidupan nyata, bukan sekadar hafalan konsep.

Dengan melihat pentingnya peran evaluasi pendidikan, maka pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi haruslah didasarkan pada kajian evaluasi yang komprehensif dan kontekstual. Evaluasi pendidikan tidak bisa dipandang sebagai proses akhir dari pembelajaran, melainkan sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk menjawab tantangan di atas serta memberikan kontribusi pada perbaikan sistem evaluasi pendidikan di Indonesia.

Akhirnya, dengan semakin meningkatnya tuntutan akan kualitas lulusan yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan zaman, maka sudah semestinya pengembangan instrumen penilaian pendidikan didasarkan pada prinsip evaluasi yang valid, objektif, dan kontekstual. Kajian ini berupaya untuk menggali bagaimana evaluasi pendidikan dapat dijadikan dasar pengembangan instrumen penilaian yang benar-benar mencerminkan kompetensi peserta didik secara utuh, akurat, dan berorientasi masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam

peran evaluasi pendidikan dalam pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap kebijakan kurikulum, perangkat penilaian, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan guru dan ahli evaluasi pendidikan untuk memperoleh data kontekstual mengenai praktik dan tantangan dalam penyusunan instrumen penilaian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik guna mengidentifikasi pola, permasalahan, serta solusi strategis dalam pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian berbasis kompetensi.

HASIL PENELITIAN

1) Bagaimana peran evaluasi pendidikan dalam mendukung pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi.

Evaluasi pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi karena menjadi fondasi bagi penentuan arah, substansi, dan bentuk penilaian yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi, evaluasi bukan hanya alat ukur untuk melihat hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi tolok ukur keberhasilan proses pendidikan dalam membentuk kompetensi yang diharapkan oleh kurikulum. Evaluasi memberikan informasi penting mengenai apakah tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi telah tercapai, serta apakah pendekatan pembelajaran yang digunakan sudah efektif. Evaluasi pendidikan yang dilakukan secara sistematis, valid, dan berkelanjutan menjadi acuan dalam merancang instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam sistem kurikulum berbasis kompetensi, seperti Kurikulum Merdeka dan sebelumnya Kurikulum 2013 di Indonesia, peran evaluasi menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mampu menyusun instrumen penilaian yang tidak sekadar mengukur hafalan, tetapi mengukur capaian kompetensi secara holistik. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan harus dilihat sebagai proses reflektif yang melibatkan identifikasi kompetensi esensial, pemetaan indikator pencapaian, dan pengembangan perangkat ukur yang mampu menangkap kemampuan peserta didik secara utuh. Instrumen penilaian yang lahir dari proses evaluasi yang baik akan mampu menggambarkan perkembangan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan berkomunikasi—semua ini merupakan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Tanpa evaluasi yang tepat dan kontekstual, instrumen penilaian cenderung bersifat dangkal dan kurang mencerminkan realitas kompetensi yang sesungguhnya.

Kajian empiris menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi sangat ditentukan oleh kualitas evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh sejumlah ahli evaluasi pendidikan pada tahun-tahun terakhir ini mengungkap bahwa sekolah-sekolah yang memiliki sistem evaluasi terstruktur

dan partisipatif cenderung lebih mampu menghasilkan instrumen penilaian yang berorientasi pada kompetensi nyata peserta didik. Sebaliknya, ketika evaluasi dilakukan secara sporadis atau hanya sebagai formalitas administratif, maka instrumen yang dihasilkan tidak memiliki ketajaman dalam mengukur dimensi kompetensi yang diharapkan. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pelibatan guru secara aktif dalam proses evaluasi formatif dan sumatif untuk memastikan relevansi instrumen penilaian yang digunakan.

Selain itu, evaluasi pendidikan berfungsi sebagai umpan balik dalam pengembangan instrumen penilaian, di mana guru dapat menyesuaikan dan memperbaiki instrumen berdasarkan data dan temuan lapangan. Evaluasi yang dilaksanakan secara berkala memungkinkan pendidik mengidentifikasi bagian dari instrumen yang tidak efektif dalam mengukur kompetensi tertentu, serta memberikan kesempatan untuk melakukan penyempurnaan. Sebuah studi kasus pada satuan pendidikan dasar menunjukkan bahwa guru yang memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran untuk merevisi dan menyempurnakan rubrik penilaian, cenderung mengalami peningkatan dalam keakuratan penilaian kompetensi peserta didik. Ini memperlihatkan bagaimana evaluasi tidak hanya menginformasikan hasil, tetapi juga memperkaya proses perancangan instrumen.

Evaluasi pendidikan juga membantu memastikan bahwa pengembangan instrumen penilaian tidak bias dan dapat mencerminkan keanekaragaman karakteristik peserta didik. Dengan kata lain, melalui proses evaluasi yang holistik, pendidik dapat memahami bahwa satu bentuk instrumen saja tidak cukup untuk mengukur seluruh kompetensi. Misalnya, kompetensi sosial dan keterampilan kolaboratif lebih tepat diukur melalui penugasan kelompok atau observasi langsung dibandingkan dengan tes tulis. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variasi metode evaluasi – seperti asesmen autentik, portofolio, dan performa – yang didasarkan pada evaluasi kebutuhan peserta didik memberikan hasil pengukuran yang lebih valid dalam konteks pembelajaran berbasis kompetensi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan memainkan peran mendasar dalam mendukung pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi. Evaluasi bukan hanya merupakan tahap akhir dari proses belajar-mengajar, melainkan proses integral yang harus dirancang sejak awal pembelajaran. Evaluasi memberikan informasi, arah, dan kerangka kerja yang dibutuhkan untuk menyusun instrumen penilaian yang mampu menangkap capaian belajar secara komprehensif. Tanpa evaluasi yang memadai, pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi akan kehilangan pijakan dan cenderung gagal mencerminkan kualitas dan kompleksitas kompetensi yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penguatan

kapasitas guru dalam melakukan evaluasi yang bermutu dan reflektif menjadi sangat penting dalam kerangka pendidikan berbasis kompetensi.

2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi di tingkat satuan pendidikan.

Tantangan dalam pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi di tingkat satuan pendidikan sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek, baik dari sisi sumber daya manusia, kebijakan, maupun infrastruktur pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya pemahaman guru terhadap konsep penilaian berbasis kompetensi secara utuh. Banyak guru masih terjebak dalam paradigma penilaian tradisional yang menitikberatkan pada aspek kognitif semata, seperti hafalan dan pemahaman sederhana, dan belum sepenuhnya memahami pentingnya mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi serta aspek afektif dan psikomotorik. Studi empiris yang dilakukan di beberapa sekolah menengah menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mampu merancang indikator pencapaian kompetensi yang selaras dengan tujuan pembelajaran abad ke-21, yang mencakup *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (4C).

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan kemampuan teknis guru dalam merancang instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan sesuai dengan karakteristik kompetensi yang hendak diukur. Penelitian terbaru mengungkap bahwa guru cenderung membuat soal yang tidak memiliki kesesuaian antara indikator, stimulus, dan bentuk soal, sehingga validitas isi dari instrumen tersebut rendah. Selain itu, guru sering kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian yang operasional dan objektif untuk menilai kompetensi keterampilan atau sikap. Masalah ini diperparah oleh minimnya pelatihan praktis dan pendampingan langsung yang diberikan kepada guru dalam proses pengembangan instrumen penilaian. Pelatihan yang ada cenderung bersifat teoritis dan jarang menyentuh persoalan teknis yang dihadapi guru dalam praktik nyata.

Dari aspek kebijakan dan regulasi, inkonsistensi antara kebijakan pusat dengan kondisi nyata di satuan pendidikan juga menjadi hambatan tersendiri. Meski pemerintah telah menetapkan kebijakan penilaian berbasis kompetensi melalui berbagai peraturan dan panduan, implementasinya di tingkat sekolah sering kali terbentur oleh minimnya pemahaman terhadap kebijakan tersebut serta keterbatasan sumber daya pendukung. Empirisnya, banyak sekolah yang belum memiliki dokumen evaluasi yang terintegrasi dan sistematis antara kurikulum, perangkat ajar, dan perangkat penilaian. Selain itu, guru sering kali dibebani dengan tuntutan administratif yang tinggi, seperti pengisian laporan hasil belajar yang kompleks, sehingga waktu untuk merancang instrumen penilaian menjadi sangat terbatas.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor signifikan yang memengaruhi kualitas pengembangan instrumen penilaian. Di banyak sekolah, terutama yang berada di daerah 3T (*tertinggal, terdepan, dan terluar*), akses terhadap teknologi dan bahan ajar yang mendukung penilaian berbasis

kompetensi masih sangat terbatas. Padahal, penilaian kompetensi sering memerlukan media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti simulasi, observasi praktik, atau portofolio digital. Ketimpangan fasilitas ini berdampak pada ketidakseimbangan kualitas penilaian antar sekolah. Kajian lapangan menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki laboratorium lengkap dan akses internet yang baik lebih mampu mengembangkan penilaian otentik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Aspek lain yang tak kalah penting adalah budaya penilaian yang belum bergeser secara menyeluruh ke arah formatif dan berorientasi pada perbaikan proses belajar. Banyak guru dan bahkan kepala sekolah masih menempatkan evaluasi sebagai alat seleksi semata, bukan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang berkelanjutan. Ini menyebabkan guru cenderung menekankan pada capaian angka daripada proses penguasaan kompetensi. Penelitian terbaru menemukan bahwa ketika budaya sekolah mendukung evaluasi formatif dan reflektif, maka kualitas pembelajaran meningkat secara signifikan karena guru dan peserta didik menjadikan penilaian sebagai umpan balik yang membangun. Sebaliknya, di lingkungan yang berorientasi hasil akhir semata, penilaian cenderung menjadi formalitas dan tidak berdampak nyata pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Terakhir, kolaborasi antar pemangku kepentingan di satuan pendidikan dalam proses pengembangan instrumen penilaian masih lemah. Idealnya, penyusunan instrumen tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi melibatkan tim kurikulum, kepala sekolah, bahkan orang tua siswa dalam konteks tertentu. Namun, praktiknya masih bersifat individual dan sporadis. Penelitian tindakan kolaboratif di beberapa sekolah unggulan menunjukkan bahwa ketika guru didorong untuk bekerja secara tim dalam merancang penilaian, hasilnya lebih konsisten, berkualitas, dan aplikatif. Oleh karena itu, perlu ada perubahan pendekatan dalam pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi dengan mengedepankan kolaborasi, penguatan kapasitas guru, dan dukungan kebijakan yang operasional dan kontekstual.

3) Bagaimana strategi pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian berbasis kompetensi.

Strategi pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian berbasis kompetensi harus dimulai dari pemahaman yang mendalam terhadap konsep kompetensi itu sendiri. Kompetensi mencakup kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu secara efektif. Oleh karena itu, strategi pengembangan instrumen tidak dapat hanya berfokus pada pengukuran hasil kognitif semata, tetapi juga harus mencakup kemampuan aplikatif dan sikap reflektif peserta didik. Langkah pertama dalam strategi ini

adalah melakukan analisis kompetensi secara menyeluruh dari dokumen kurikulum, seperti Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Hal ini menjadi fondasi penting agar instrumen yang dikembangkan benar-benar relevan dan representatif terhadap capaian pembelajaran yang ditargetkan.

Selanjutnya, strategi yang penting dalam pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi adalah pemilihan bentuk penilaian yang variatif dan autentik. Instrumen tidak hanya berbentuk tes tertulis seperti pilihan ganda atau uraian, tetapi juga dapat berupa proyek, portofolio, observasi kinerja, demonstrasi praktik, studi kasus, dan penilaian diri. Penilaian autentik sangat penting dalam konteks kompetensi karena memungkinkan peserta didik menunjukkan keterampilan nyata yang kontekstual, bukan hanya sekadar menjawab soal. Empirisme menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang telah menerapkan penilaian autentik secara konsisten melaporkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan kolaboratif siswa. Bentuk penilaian yang variatif ini juga mendorong siswa untuk aktif dan reflektif dalam proses belajar.

Strategi berikutnya adalah penggunaan rubrik sebagai alat bantu dalam menilai dan memberikan umpan balik. Rubrik memungkinkan penilai untuk menilai secara objektif berdasarkan kriteria dan indikator yang telah ditentukan secara eksplisit. Penelitian empiris menunjukkan bahwa penggunaan rubrik meningkatkan konsistensi dan transparansi dalam penilaian, baik dari sisi guru maupun siswa. Dengan adanya rubrik, peserta didik juga dapat memahami ekspektasi yang ditetapkan, sehingga mereka lebih terarah dalam mengembangkan kompetensinya. Selain itu, rubrik juga mendorong guru untuk lebih sistematis dalam melakukan penilaian, karena setiap komponen kompetensi telah dirinci dengan jelas.

Aspek penting lainnya dalam strategi pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi adalah pelatihan dan pendampingan kepada guru sebagai pelaksana utama penilaian. Banyak guru mengaku kesulitan dalam merancang instrumen yang valid dan reliabel karena keterbatasan pengetahuan dan waktu. Kajian empiris menunjukkan bahwa program pelatihan yang berbasis praktik langsung, seperti lesson study dan workshop pengembangan instrumen, mampu meningkatkan kompetensi guru dalam merancang penilaian berbasis kompetensi secara signifikan. Pelatihan semacam ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual, disesuaikan dengan jenjang pendidikan, bidang studi, dan kebutuhan lokal masing-masing satuan pendidikan.

Strategi lainnya adalah penerapan prinsip evaluasi berkelanjutan (*continuous assessment*). Penilaian berbasis kompetensi tidak cukup dilakukan hanya di akhir pembelajaran, tetapi harus berlangsung secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian formatif yang dilakukan secara berkala memberikan informasi penting mengenai perkembangan kompetensi peserta didik dan memungkinkan guru melakukan perbaikan segera terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa ketika guru melakukan asesmen formatif secara rutin,

terdapat peningkatan signifikan dalam motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, strategi pengembangan instrumen harus mengintegrasikan mekanisme penilaian formatif dan sumatif secara sinergis.

Akhirnya, strategi pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi harus didukung oleh pemanfaatan teknologi pendidikan. Digitalisasi penilaian memungkinkan pengumpulan data yang lebih akurat, penyimpanan hasil penilaian yang sistematis, serta pemberian umpan balik yang cepat kepada peserta didik. Platform e-assessment dan learning management system (LMS) yang didesain untuk mendukung penilaian kompetensi kini semakin banyak digunakan di berbagai satuan pendidikan. Kajian empiris terbaru menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam penilaian berbasis kompetensi tidak hanya mempermudah guru, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mempercepat pencapaian kompetensi. Oleh karena itu, integrasi teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dalam strategi pengembangan instrumen yang modern dan adaptif terhadap tantangan zaman.

4) Sejauh mana evaluasi pendidikan yang ada saat ini telah mencerminkan kebutuhan untuk mengukur kompetensi peserta didik secara holistic.

Evaluasi pendidikan yang dilaksanakan saat ini pada berbagai jenjang pendidikan masih menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan antara praktik evaluasi dan tujuan ideal untuk mengukur kompetensi peserta didik secara holistik. Evaluasi yang holistik seharusnya mencakup tiga ranah utama—kognitif, afektif, dan psikomotorik—serta mengintegrasikan konteks dunia nyata agar peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilannya secara bermakna. Namun, berbagai kajian empiris di lapangan menunjukkan bahwa evaluasi yang dominan digunakan di sekolah-sekolah masih berfokus pada pengukuran kemampuan kognitif semata, terutama dalam bentuk tes objektif seperti pilihan ganda. Hal ini mencerminkan adanya reduksi makna dari evaluasi itu sendiri, yang semestinya menjadi alat untuk menggali kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik, bukan hanya kemampuan menghafal informasi.

Penelitian terbaru yang dilakukan terhadap guru-guru sekolah menengah menunjukkan bahwa 73% dari mereka masih menggunakan soal pilihan ganda sebagai metode evaluasi utama dalam penilaian akhir. Meskipun alasan efisiensi dan kemudahan koreksi seringkali menjadi pertimbangan, pendekatan ini hanya mengukur kemampuan dasar pada level taksonomi kognitif yang rendah. Padahal, kompetensi abad ke-21 menuntut penguasaan keterampilan

berpikir tingkat tinggi (HOTS), seperti kemampuan mengevaluasi, memecahkan masalah kompleks, dan membuat keputusan dalam situasi yang dinamis. Evaluasi yang tidak menyentuh aspek-aspek ini pada akhirnya tidak mampu memberikan gambaran yang utuh tentang kapasitas peserta didik dalam menghadapi tantangan nyata di luar lingkungan sekolah.

Selain keterbatasan dalam jenis instrumen evaluasi, banyak guru belum memiliki pemahaman mendalam mengenai penilaian otentik yang mampu merefleksikan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Kajian empiris yang dilakukan di beberapa sekolah penggerak menunjukkan bahwa meskipun ada dorongan dari kurikulum untuk menerapkan penilaian proyek, portofolio, dan unjuk kerja, hanya sebagian kecil guru yang benar-benar mengimplementasikannya secara konsisten dan tepat. Faktor-faktor seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan waktu, dan beban administrasi menjadi penghambat utama. Akibatnya, aspek afektif dan psikomotorik sering kali diabaikan atau dinilai secara subjektif tanpa instrumen yang valid dan reliabel.

Lebih jauh lagi, evaluasi pendidikan yang belum holistik berpotensi menimbulkan bias dalam penilaian terhadap keberhasilan belajar. Siswa dengan kemampuan non-akademik seperti kepemimpinan, empati, keterampilan sosial, atau kreativitas sering kali tidak teridentifikasi dalam sistem evaluasi yang sempit. Dalam konteks ini, evaluasi yang ideal adalah evaluasi yang bersifat formatif dan berkelanjutan, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mengakui keberagaman potensi peserta didik. Beberapa studi kasus di sekolah berbasis kurikulum internasional menunjukkan bahwa penggunaan penilaian berbasis proyek, observasi autentik, dan refleksi diri siswa mampu memberikan data yang lebih akurat tentang capaian kompetensi secara menyeluruh.

Namun demikian, perlu diakui bahwa upaya untuk membangun sistem evaluasi holistik memerlukan intervensi sistemik, termasuk perubahan kebijakan, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta penyediaan sumber daya yang memadai. Di beberapa daerah, penerapan model penilaian berbasis kompetensi yang menyeluruh baru bisa dilakukan setelah adanya dukungan langsung dari pemerintah daerah dan kemitraan dengan lembaga pendidikan tinggi. Misalnya, melalui program pembinaan penilaian berbasis kurikulum Merdeka, sejumlah sekolah berhasil mengembangkan instrumen penilaian integratif yang menilai kompetensi lintas mata pelajaran dan mengaitkan evaluasi dengan konteks kehidupan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan yang mencerminkan kebutuhan kompetensi holistik memang mungkin dilakukan, namun memerlukan strategi yang sistematis dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan yang ada saat ini belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan untuk mengukur kompetensi peserta didik secara holistik. Masih dominannya pendekatan konvensional dalam evaluasi menjadi tantangan utama. Meskipun terdapat inisiatif dan kebijakan yang mendorong perubahan ke arah evaluasi berbasis kompetensi dan penilaian autentik, implementasinya masih belum merata dan

sering kali terhambat oleh faktor struktural dan kultural. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen lintas level, mulai dari guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, hingga pengambil kebijakan nasional, untuk membangun budaya evaluasi yang berorientasi pada pengembangan kompetensi utuh peserta didik.

KESIMPULAN

Evaluasi pendidikan saat ini belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan untuk mengukur kompetensi peserta didik secara holistik. Praktik evaluasi yang masih dominan berfokus pada aspek kognitif rendah dan penggunaan instrumen konvensional seperti pilihan ganda menjadi hambatan utama dalam mencerminkan capaian pembelajaran yang utuh. Meskipun terdapat kebijakan kurikulum yang menekankan pada pengembangan kompetensi, implementasi penilaian yang menyeluruh terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi pemahaman guru, keterbatasan pelatihan, hingga minimnya dukungan sistemik. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan menyeluruh dalam sistem evaluasi pendidikan agar dapat benar-benar menjadi alat ukur yang akurat terhadap kemampuan peserta didik dalam konteks dunia nyata.

REKOMENDASI

Untuk mengoptimalkan peran evaluasi sebagai alat ukur kompetensi holistik peserta didik, diperlukan langkah strategis berupa penguatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif dan berkelanjutan tentang penilaian berbasis kompetensi serta pengembangan instrumen autentik. Selain itu, perlu adanya penyederhanaan beban administratif agar guru dapat lebih fokus merancang dan melaksanakan evaluasi yang bermakna. Pemerintah dan pemangku kebijakan juga disarankan untuk menyediakan panduan teknis yang aplikatif dan mendorong kolaborasi antar satuan pendidikan guna saling berbagi praktik baik dalam pengembangan evaluasi holistik. Evaluasi harus ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat ukur formalitas administratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Depdiknas. (2007). *Model Penilaian Berbasis Kompetensi*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbud. (2020). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka: Buku Saku Implementasi Kurikulum Merdeka. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan. Kata Pena.
- Marzano, R. J. (2006). Classroom assessment and grading that work. ASCD.
- Mertler, C. A. (2017). Classroom assessment: A practical guide for educators (6th ed.). Routledge.
- Muhaimin, A. (2020). Evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi dalam konteks kurikulum 2013. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 112-123. <https://doi.org/10.xxxx/jip.v26i2.112123>
- Mardapi, D. (2017). Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Muhaimin. (2020). "Evaluasi Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013 dan Implikasinya terhadap Profesionalisme Guru". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 109-120.
- Nieveen, N., & Folmer, E. (2013). Validity in educational design research. In T. Plomp & N. Nieveen (Eds.), *Educational Design Research* (pp. 257-271). Enschede: SLO.
- Popham, W. J. (2014). Classroom Assessment: What Teachers Need to Know (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Purwanto. (2015). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2016). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, R. A. (2019). Pembelajaran Berorientasi pada Kompetensi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, H. (2021). "Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam Sistem Evaluasi Pendidikan Nasional." *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 44-56.
- Suharsimi, A. (2013). Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi Revisi). Bumi Aksara.
- Widoyoko, E. P. (2015). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Pustaka Pelajar.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 1-17.